

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, SD Negeri 5 Arcawinangun merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan menggunakan model kluster kepada siswa berkebutuhan yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pertama, proses identifikasi peserta didik anak berkebutuhan khusus dilakukan jauh-jauh hari ketika peserta didik akan mendaftar sebagai calon peserta didik pada sekolah, yaitu dengan melakukan proses memeriksa keadaan fisik calon peserta didik berkebutuhan khusus, kepala sekolah dan guru pendamping khusus bertanya hal sederhana kepada calon peserta didik berkebutuhan khusus, dan menyarankan kepada orang tua agar memeriksakan kondisi anaknya kepada psikolog untuk memperoleh surat pengantar.

Kedua, setelah peserta didik berkebutuhan telah sah menjadi warga sekolah di sekolah tersebut, guru kelas dan pendamping khusus menempatkan posisi peserta didik berkebutuhan khusus duduk berkelompok dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya agar memudahkan pelayanan bimbingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Ketiga, dalam surat hasil pemeriksaan psikologi telah dijelaskan kelemahan dan kelebihan peserta didik berkebutuhan khusus dari aspek kognitif, afektif, dan motorik yang digunakan untuk tindakan asesmen bagi

peserta didik berkebutuhan khusus,

Keempat, sekolah menentukan program layanan dalam ruang lingkup pendidikan inklusi yang memang cocok diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu ragam kluster inklusi dan ragam kluster *pull-out*/

Kelima, pelaksanaan kluster inklusi dilakukan di dalam kelas setiap hari ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan kluster *pull-out* dilaksanakan 1 hari 1 kali dengan kelas yang berbeda, yaitu hari Senin pembelajaran terpisah dilakukan oleh kelas I jam pertama sampai dengan istirahat pertama, kelas II hari Selasa, kelas III hari Rabu, dst, dan pelaksanaan *pull-out* dilakukan secara holistik dan secara individual.

Keenam, evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping. Keduanya saling berkoordinasi untuk menentukan hasil penilaian tersebut. Guru kelas memberikan nilai berbentuk sumatif, sedangkan guru pendamping memberikan nilai pada progress hasil inklusi yang di dalamnya berupa narasi.

Ketujuh, setelah pelaksanaan pembelajaran secara terpisah, peserta didik berkebutuhan khusus dikembalikan ke dalam kelas untuk berbaur dengan peserta didik reguler agar mereka kembali mendapatkan hak yang sama di dalam kelas.

B. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan kedekatan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan guru kelas maupun guru pendamping khusus karena ketika peserta didik berkebutuhan khusus sudah merasa nyaman dengan guru, maka peserta didik tersebut akan merasa dihargai oleh guru kelas maupun dan guru pendamping dan kedekatan tersebut dapat dijadikan motivasi oleh peserta didik berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuannya

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih memfokuskan salah satu ragam kluster yang diterapkan di sekolah penyelenggara inklusi agar lebih detail membahas salah satunya, atau peneliti selanjutnya bisa meneliti tentang aksesibilitas peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.